

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Konseptual

2.1.1. Self Improvement

Self improvement atau pengembangan diri merupakan suatu konstruksi sosial yang tidak lepas dari proses komunikasi, baik intrapersonal maupun interpersonal yang merefleksikan upaya individu untuk meningkatkan kapasitas, pengetahuan, keterampilan, dan kualitas hidupnya secara sadar dan terencana. Esensi dari *self improvement* berakar pada dinamika dialogis dalam diri individu dan interaksinya dengan lingkungan sosial. Individu merupakan entitas yang secara aktif memaknai realitas sosial dan terus-menerus menegosiasikan pemahamannya melalui pertukaran simbol-simbol komunikasi (Mulyana, 2023). *Self improvement* dapat dipahami sebagai manifestasi dari proses negosiasi makna tentang konsep diri yang lebih baik yang terbentuk melalui interaksi sosial.

Self improvement bukanlah semata-mata aktivitas individual yang terisolasi melainkan suatu proses yang terjadi dalam konteks sosio-kultural yang kompleks. Pembentukan konsep diri sangat dipengaruhi oleh umpan balik yang diterima dari orang lain dan penilaian yang tercermin dari masyarakat yang lebih luas (Morissan, 2021). Individu mengembangkan pemahaman tentang *self improvement* melalui proses

komunikasi dialogis, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungan sosialnya.

Dimensi *self improvement* dapat diklasifikasikan dalam beberapa aspek yang saling terintegrasi. Pertama, dimensi pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi profesional atau akademik. Kedua, dimensi kepribadian dan karakter yang mencakup pengembangan sifat-sifat positif, regulasi emosi, dan peningkatan kecerdasan emosional. Ketiga, dimensi kesehatan dan fisik yang berfokus pada perawatan tubuh dan peningkatan kebugaran. Keempat, dimensi relasional yang berkaitan dengan keterampilan interpersonal dan pengembangan jaringan sosial. Kelima, dimensi spiritual yang mencakup eksplorasi dan pendalaman nilai-nilai kehidupan. Dimensi-dimensi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dalam proses komunikasi intrapersonal yang kompleks di mana individu menegosiasikan identitas dan aspirasi dirinya (Rakhmat, 2017).

Proses pemahaman *self improvement* berdasarkan Teori Konstruksi Sosial yang dipopulerkan oleh Peter Berger dan Thomas Luckman yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy menekankan bahwa pentingnya memahami proses konstruksi sosial dalam ilmu komunikasi untuk memahami bagaimana masyarakat membentuk pemahaman tentang dunia di sekitar mereka. Proses pemahaman tersebut terjadi melalui mekanisme, sebagai berikut (Effendy, 2015):

a. Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan proses penyesuaian diri individu dengan dunia sosio-kulturalnya melalui bahasa dan tindakan. Dalam konteks pemahaman *self improvement*, eksternalisasi terjadi ketika remaja putri pekerja mengekspresikan gagasan, nilai, atau keyakinan mereka tentang pengembangan diri ke dalam realitas objektif. Proses ini dapat terjadi melalui interaksi dan komunikasi dengan orang lain, baik secara langsung maupun melalui media. Contoh eksternalisasi dalam konteks *self improvement* antara lain:

- 1) Remaja putri pekerja menyampaikan pandangan atau pengalaman mereka tentang pengembangan diri kepada teman, keluarga, atau rekan kerja.
- 2) Mereka membagikan cerita, tips, atau motivasi terkait *self improvement* melalui media sosial atau platform digital lainnya.
- 3) Mereka mengekspresikan minat atau partisipasi mereka dalam kegiatan atau komunitas yang terkait dengan pengembangan diri.

Melalui eksternalisasi ini, remaja putri pekerja turut berperan dalam membentuk wacana dan praktik *self improvement* dalam lingkungan sosial mereka.

b. Objektivasi

Objektivasi merupakan proses di mana realitas sosial yang telah diciptakan melalui eksternalisasi menjadi suatu kenyataan objektif yang berada di luar diri individu. Dalam konteks pemahaman *self improvement*, objektivasi terjadi ketika gagasan, nilai, atau praktik pengembangan diri yang dieksternalisasi oleh remaja putri pekerja mendapatkan legitimasi sosial dan diterima sebagai sesuatu yang nyata dan benar. Contoh objektivasi dalam konteks *self improvement* antara lain:

- 1) Konsep-konsep atau tren *self improvement* yang populer di media sosial atau buku-buku motivasi dianggap sebagai panduan yang valid untuk pengembangan diri.
- 2) Praktik-praktik pengembangan diri tertentu, seperti mengikuti kursus, membaca buku, atau mengadopsi kebiasaan positif, menjadi norma yang diterima dalam lingkungan sosial remaja putri pekerja.
- 3) Tokoh-tokoh atau *influencer* yang mempromosikan *self improvement* dipandang sebagai model atau panutan dalam hal pengembangan diri.

Melalui objektivasi, pemahaman *self improvement* yang awalnya bersifat subjektif menjadi bagian dari realitas sosial yang diterima secara luas.

c. Internalisasi

Internalisasi merupakan proses di mana realitas objektif yang telah terbentuk melalui objektivasi diserap kembali oleh individu dan menjadi bagian dari kesadaran subjektifnya. Dalam konteks pemahaman *self improvement*, internalisasi terjadi ketika remaja putri pekerja menyerap dan mengadopsi gagasan, nilai, atau praktik pengembangan diri yang telah terobjektivasi dalam lingkungan sosial mereka. Contoh internalisasi dalam konteks *self improvement* antara lain:

- 1) Remaja putri pekerja mengadopsi keyakinan atau pandangan tentang pentingnya *self improvement* yang beredar di masyarakat atau media.
- 2) Mereka menginternalisasi praktik-praktik pengembangan diri yang dianggap normatif, seperti membaca buku pengembangan diri, mengikuti seminar motivasi, atau menerapkan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mereka mengidentifikasi diri dengan nilai-nilai atau karakteristik yang diasosiasikan dengan *self improvement*, seperti proaktif, disiplin, atau berorientasi pada pertumbuhan.

Melalui internalisasi, pemahaman *self improvement* yang telah terobjektivasi menjadi bagian dari identitas dan subjektivitas remaja putri pekerja.

Proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi ini berlangsung secara dialektis dan terus-menerus dalam realitas sosial. Pemahaman *self improvement* di kalangan remaja putri pekerja tidak hanya dipengaruhi oleh proses ini, tetapi juga turut membentuk dan mereproduksi wacana serta praktik *self improvement* dalam masyarakat yang lebih luas. Analisis terhadap mekanisme ini membantu kita memahami bagaimana makna *self improvement* dikonstruksi, dilegitimasi, dan diinternalisasi dalam konteks sosio-kultural tertentu.

Konsep *self improvement* tidak terlepas dari pengaruh media massa dan media sosial. Platform media sosial telah menjadi wacana di mana berbagai narasi tentang pengembangan diri diproduksi, disebar, dan dikonsumsi. Pesan-pesan *self improvement* di media sosial tidak sekadar informatif, tetapi juga bertindak dalam arti bahwa pesan-pesan tersebut membentuk pemahaman dan praktik sosial tentang bagaimana seharusnya individu mengembangkan dirinya.

Dalam perspektif ekonomi politik komunikasi, konsep *self improvement* juga telah mengalami komodifikasi, di mana gagasan tentang pengembangan diri dikonversi menjadi komoditas yang dapat dipasarkan (I. S. Ibrahim & Akhmad, 2014). Hal ini terlihat dari pertumbuhan buku-buku, seminar, program pelatihan, dan konten digital tentang *self improvement* yang menjanjikan transformasi diri yang cepat dan dramatis. Mengkomersialkan *self improvement* ini berimplikasi pada bagaimana individu memahami dan mempraktikkan

pengembangan diri yang cenderung mereduksi proses kompleks pengembangan diri menjadi serangkaian teknik dan formula instan.

Self improvement secara komprehensif penting untuk mengakui dimensi kultural dan ideologis yang melatarbelakanginya. *Konsep self improvement* tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai budaya lokal, pengaruh globalisasi, dan dinamika sosio-ekonomi yang kompleks. Pentingnya pendekatan kontekstual dalam memahami fenomena komunikasi, termasuk bagaimana konsep seperti *self improvement* dimaknai dan dipraktikkan dalam konteks budaya spesifik. Gagasan *self improvement* di Indonesia merupakan hasil negosiasi antara nilai-nilai tradisional dan modernitas, antara lokalitas dan globalitas (Pawito, 2007).

Konsep *self improvement* memiliki dimensi gender yang tidak dapat diabaikan. Pengalaman dan aspirasi pengembangan diri perempuan dibentuk oleh ekspektasi sosial dan konstruksi gender yang berlaku dalam masyarakat. Remaja putri pekerja mungkin memaknai *self improvement* dalam kerangka yang berbeda dengan remaja putra atau perempuan dewasa, mengingat posisi sosial mereka yang berada pada persimpangan antara usia (remaja), gender (perempuan), dan status ekonomi (pekerja).

Self improvement dari perspektif komunikasi juga melibatkan analisis terhadap pola-pola penalaran yang membentuk pemahaman dan praktik *self improvement*. Penalaran *self improvement* menciptakan subjek tertentu yang terus-menerus melakukan refleksi diri, evaluasi,

dan perbaikan (Littlejohn & Foss, 2009). Wacana ini tidak hanya mendeskripsikan realitas, tetapi juga membentuk realitas dengan mengarahkan perhatian pada aspek-aspek tertentu dari pengalaman manusia dan mengabaikan aspek-aspek lainnya.

Implikasi praktis dari pemahaman konsep *self improvement* dalam perspektif komunikasi adalah pengakuan bahwa pengembangan diri merupakan proses komunikatif yang kompleks, bukan sekadar serangkaian teknik atau formula. *Self improvement* melibatkan dialog internal, interaksi sosial, dan pertukaran simbolik yang terjadi dalam konteks sosio-kultural tertentu. Komunikasi bukan sekadar alat untuk menyampaikan informasi tentang pengembangan diri, tetapi merupakan medium di mana pemahaman tentang diri dan potensi pengembangan diri dikonstruksikan, dinegosiasikan, dan ditransformasikan (Cangara, 2008).

2.1.2. Remaja Putri Pekerja

Fenomena remaja putri pekerja merupakan realitas sosial yang kompleks dalam masyarakat Indonesia. Remaja putri pekerja menghadapi tantangan ganda: mereka bernegosiasi dengan identitas diri yang masih dalam tahap formatif sekaligus menjalankan peran sebagai individu ekonomi yang produktif. Karakteristik psikologis dan sosial remaja putri sebagai individu yang berada dalam fase transisi antara kanak-kanak dan kedewasaan menjadikan proses komunikasi mereka unik dan dinamis. Remaja putri memiliki kebutuhan komunikasi yang berbeda dengan kelompok usia lainnya, terutama

dalam hal pencarian validasi sosial dan pemahaman diri (Mulyana, 2019).

Masa remaja merupakan periode kritis dalam pembentukan konsep diri dan identitas sosial. Pada rentang usia 15-25 tahun, individu mengalami serangkaian perkembangan kognitif, emosional, dan sosial yang signifikan. Ketika dikaitkan dengan status sebagai pekerja, perkembangan ini mengalami akselerasi atau bahkan distorsi tertentu. Rakhmat (2017) menjelaskan bahwa terdapat korelasi kuat antara jenis interaksi sosial yang dilakukan dengan pembentukan persepsi diri pada remaja putri. Interaksi dalam lingkungan kerja dengan struktur hierarkis dan tuntutan profesional mempengaruhi bagaimana remaja putri mengkonstruksi realitas sosial dan konsep diri mereka.

Status pendidikan SMA pada remaja putri pekerja menambah dimensi kompleksitas dalam analisis komunikasi. Terbatasnya akses pada pendidikan tinggi berpotensi membentuk pola komunikasi dan strategi adaptasi yang khas pada kelompok ini. Keterbatasan pendidikan formal sering dikompensasi dengan intensifikasi pencarian informasi melalui jalur informal, terutama media sosial dan kelompok sebaya. Literasi media menjadi keterampilan penting bagi remaja putri pekerja dalam menyaring dan menginterpretasi informasi yang relevan dengan pengembangan diri mereka (Morissan, 2021).

Aspek gender memainkan peran penting dalam pengalaman komunikasi remaja putri pekerja. Konstruksi sosial tentang feminitas dan ekspektasi peran gender berinteraksi dengan identitas sebagai

pekerja, menciptakan dinamika komunikasi yang kompleks. Remaja putri pekerja seringkali menghadapi tuntutan ganda: mereka diharapkan memenuhi standar profesionalitas dalam pekerjaan sekaligus mematuhi norma-norma tradisional feminitas dalam interaksi sosial. Kondisi ini menciptakan ketegangan komunikasi yang harus dinegosiasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Remaja putri pekerja di Kota Malang menghadapi konteks sosio-kultural yang spesifik sebagai kota pendidikan dengan dinamika ekonomi yang berkembang, Malang menawarkan peluang sekaligus tantangan bagi remaja putri pekerja. Remaja putri pekerja di kota-kota dengan institusi pendidikan tinggi yang banyak seperti Malang mengalami pengaruh lingkungan akademis meskipun mereka sendiri tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Interaksi dengan mahasiswa dan eksposur terhadap lingkungan kampus secara tidak langsung membentuk pola komunikasi dan aspirasi mereka (Effendy, 2015).

Proses komunikasi intrapersonal menjadi aspek fundamental dalam memahami bagaimana remaja putri pekerja memaknai *self improvement*. Dialog internal yang terjadi ketika mereka mengolah informasi, membentuk persepsi, dan mengambil keputusan terkait pengembangan diri merefleksikan interaksi kompleks antara identitas sosial dan aspirasi individual (Suryanto, 2017). Komunikasi intrapersonal merupakan fondasi bagi terbentuknya konsep diri yang koheren dan strategi komunikasi interpersonal yang efektif. Pada

remaja putri pekerja, proses komunikasi intrapersonal ini menjadi mediator penting antara tuntutan eksternal dan kebutuhan aktualisasi diri (Liliweri, 2015).

Jaringan komunikasi interpersonal remaja putri pekerja mencakup beragam konteks: keluarga, teman sebaya, rekan kerja, dan atasan. Masing-masing konteks ini menawarkan referensi nilai dan ekspektasi yang berpotensi berbeda bahkan kontradiktif. Kemampuan menavigasi jaringan komunikasi yang kompleks ini menjadi keterampilan esensial bagi adaptasi sosial dan pengembangan diri mereka. Remaja putri pekerja cenderung mengembangkan strategi komunikasi selektif dalam berbagai konteks sosial untuk memenuhi beragam ekspektasi tanpa kehilangan koherensi identitas personal (Suryanto, 2017).

Dimensi komunikasi massa dan media sosial memberikan pengaruh substansial dalam pembentukan pemahaman *self improvement* di kalangan remaja putri pekerja. Konten media sosial tentang pengembangan diri dan kesuksesan menawarkan model referensi yang kuat bagi remaja putri. Narasi-narasi kesuksesan yang ditampilkan media, meskipun seringkali tidak realistis, membentuk aspirasi dan definisi subjektif tentang *self improvement*. Kemampuan literasi media menjadi penting bagi pembentukan pemahaman yang kritis dan adaptif terhadap konsep pengembangan diri (Cangara, 2008).

Tantangan ekonomi yang dihadapi remaja putri pekerja mempengaruhi orientasi komunikasi dan pemaknaan mereka terhadap *self improvement*. Keterbatasan sumber daya finansial dan tekanan

untuk berkontribusi pada ekonomi keluarga menciptakan hierarki prioritas yang spesifik dalam aktivitas pengembangan diri. Remaja putri pekerja cenderung mendefinisikan *self improvement* dalam kerangka pragmatis dengan penekanan pada peningkatan kapasitas ekonomi dan mobilitas sosial. Pemaknaan ini berbeda dengan definisi *self improvement* yang lebih berorientasi pada aktualisasi diri dan pencapaian psikologis pada kelompok dengan privilese ekonomi yang lebih baik.

Dinamika peran sosial remaja putri pekerja dalam struktur keluarga juga menawarkan dimensi analisis yang penting. Sebagai individu yang berkontribusi secara ekonomi, posisi mereka dalam pengambilan keputusan keluarga seringkali mengalami pergeseran. Perubahan posisi ekonomi dalam struktur keluarga berkorelasi dengan perubahan pola komunikasi dan distribusi kekuasaan. Fenomena ini berpotensi memperkuat kapasitas agensi namun juga menciptakan ketegangan komunikasi dalam unit keluarga.

Konseptualisasi *self improvement* yang berkembang di kalangan remaja putri pekerja merupakan proses komunikasi dinamis yang melibatkan negosiasi antara nilai-nilai tradisional, tuntutan ekonomi, dan aspirasi modern. Pemahaman *self improvement* pada remaja putri pekerja tidak dapat dilepaskan dari konteks sosio-kultural yang membentuk pengalaman komunikasi mereka. Pemaknaan *self improvement* menjadi arena kontestasi berbagai pengaruh komunikasi

yang berasal dari lingkungan keluarga, kelompok sebaya, lingkungan kerja, dan media massa.

2.1.3. Literasi Media dan Informasi

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi telah membawa perubahan yang relevan dalam cara individu mengakses, mengolah, dan memanfaatkan informasi. Dalam konteks pemahaman *self improvement* di kalangan remaja putri pekerja, literasi media dan informasi menjadi komponen penting yang mempengaruhi bagaimana mereka memaknai dan mengimplementasikan konsep pengembangan diri. Literasi media dan informasi tidak sekadar kemampuan teknis dalam mengakses informasi, tetapi lebih jauh merupakan seperangkat kompetensi kritis yang memungkinkan individu untuk mengevaluasi, menganalisis, dan menggunakan informasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satunya mendefinisikan literasi media sebagai kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan pesan dalam berbagai bentuk media. Lebih dari sekadar keterampilan membaca dan menulis, literasi media mencakup kemampuan kritis dan analitis terhadap konten yang dikonsumsi. Dalam perspektif komunikasi, literasi media dipandang sebagai proses sosial yang dinamis dan kontekstual, terkait erat dengan perkembangan identitas dan partisipasi sosial individu (Yosal, 2017). Remaja putri pekerja sebagai kelompok yang berinteraksi aktif dengan berbagai platform media mengembangkan tingkat literasi yang beragam berdasarkan

pengalaman, latar belakang pendidikan, dan intensitas interaksi mereka dengan media.

Wirodono memperluas konsep literasi media dengan memasukkan dimensi kultural dan sosial. Menurutnya, literasi media tidak dapat dipisahkan dari konteks sosiokultural tempat individu berada. Proses pemaknaan pesan media selalu melibatkan negosiasi antara pesan yang disampaikan dengan pengalaman, nilai, dan keyakinan penerima pesan. Dalam konteks *self improvement*, bagaimana remaja putri pekerja menafsirkan pesan-pesan pengembangan diri yang mereka terima dari media sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial, ekonomi, dan kultural mereka (Wirodono, 2006). Pemahaman ini menjadi penting untuk menganalisis mengapa bentuk-bentuk *self improvement* tertentu lebih diminati atau dianggap lebih relevan oleh kelompok remaja putri pekerja.

Literasi informasi sebagai konsep yang saling melengkapi dengan literasi media yang merujuk pada kemampuan mengenali kebutuhan informasi, menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif. Literasi informasi di Indonesia menekankan pentingnya kontekstualisasi konsep ini dalam realitas sosial masyarakat Indonesia yang beragam. Ia berargumen bahwa tingkat literasi informasi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis, tetapi juga oleh faktor struktural seperti akses terhadap pendidikan, infrastruktur informasi, dan dukungan sosial. Bagi remaja putri pekerja dengan latar belakang pendidikan SMA, pengembangan literasi informasi seringkali

merupakan proses mandiri yang dipengaruhi oleh motivasi personal dan dukungan dari lingkungan kerja serta sosial mereka (Yusup, 2019).

Dinamika antara literasi media, literasi informasi, dan pembentukan pemahaman tentang *self improvement* membentuk sebuah ekosistem komunikasi yang kompleks. Nasrullah menguraikan bagaimana media sosial telah mengubah lanskap informasi dan menciptakan ruang-ruang baru bagi individu untuk mengekspresikan dan mengembangkan diri. Konten *self improvement* yang tersebar melalui platform-platform digital membentuk wacana dominan tentang apa yang dianggap sebagai bentuk pengembangan diri yang ideal atau diinginkan. Remaja putri pekerja sebagai konsumen aktif konten digital, tidak hanya menerima wacana ini secara pasif, tetapi juga berpartisipasi dalam proses pemaknaan dan rekonstruksi konsep *self improvement* (Nasrullah, 2017). Proses ini mencerminkan sifat dialogis komunikasi di mana makna tidak sekadar ditransmisikan tetapi dinegosiasikan dan direkonstruksi dalam konteks sosial tertentu.

Aspek kritis dari literasi media dan informasi terletak pada kemampuan untuk mengevaluasi kredibilitas dan relevansi informasi. Kesenjangan antara kemampuan mengakses dan kemampuan mengevaluasi informasi. Meskipun remaja Indonesia memiliki tingkat penetrasi digital yang tinggi, kemampuan untuk menilai kredibilitas informasi dan mengenali disinformasi masih perlu ditingkatkan. Dalam konteks *self improvement*, kesenjangan ini dapat berdampak pada bagaimana remaja putri pekerja memilih dan menerapkan strategi

pengembangan diri, yang mungkin tidak selalu sesuai dengan kebutuhan atau kondisi mereka yang sebenarnya.

Literasi media dan informasi juga berkaitan erat dengan pemberdayaan. Bagi remaja putri pekerja, kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi tentang *self improvement* berpotensi membuka peluang mobilitas sosial dan ekonomi. Literasi informasi merupakan komponen penting dalam strategi pemberdayaan masyarakat, terutama bagi kelompok-kelompok yang memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan formal. Dengan mengembangkan literasi media dan informasi, remaja putri pekerja dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan mereka, serta membuat keputusan yang lebih terinformasi tentang jalur pengembangan diri yang ingin mereka tempuh.

Remaja cenderung mencari informasi yang memvalidasi keyakinan dan identitas mereka yang sudah ada, sebuah fenomena yang dikenal sebagai *confirmation bias*. Pemahaman *self improvement, bias* ini dapat mempengaruhi jenis konten pengembangan diri yang dikonsumsi oleh remaja putri pekerja, dan pada gilirannya, memperkuat pemahaman tertentu tentang apa yang dianggap sebagai bentuk pengembangan diri yang ideal atau diinginkan.

Perkembangan literasi media dan informasi tidak terlepas dari konteks sosial, ekonomi, dan politik yang lebih luas. Wacana *self improvement* yang dominan seringkali mencerminkan nilai-nilai dan kepentingan kelompok dominan dalam masyarakat. Konten

pengembangan diri yang tersebar melalui berbagai platform media seringkali dipengaruhi oleh logika pasar dan kepentingan komersial, yang mungkin tidak selalu sejalan dengan kebutuhan riil individu (I. S. Ibrahim & Akhmad, 2014). Bagi remaja putri pekerja, kemampuan untuk mengidentifikasi kepentingan di balik konten *self improvement* dan mengevaluasi relevansinya dengan kondisi mereka sendiri merupakan aspek penting dari literasi media dan informasi.

Dalam perspektif komunikasi kritis, literasi media dan informasi juga melibatkan kesadaran terhadap struktur kekuasaan dan ketimpangan yang melekat dalam sistem media dan informasi. Wacana tentang *self improvement* seringkali mencerminkan dan memperkuat ideologi neoliberal yang menekankan tanggung jawab individu dan mengabaikan faktor struktural. Remaja putri pekerja sebagai kelompok yang seringkali menghadapi berbagai bentuk ketimpangan struktural perlu mengembangkan pemahaman kritis tentang wacana *self improvement* yang mereka konsumsi agar dapat memilih dan menerapkan strategi pengembangan diri yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mereka.

Berdasarkan pembahasan di atas, literasi media dan informasi dalam konteks pemahaman *self improvement* di kalangan remaja putri pekerja tidak dapat dipahami secara terpisah dari kondisi sosial, ekonomi, dan kultural mereka. Literasi media dan informasi bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi merupakan proses sosial yang dinamis dan kontekstual terkait erat dengan perkembangan identitas,

partisipasi sosial, dan pemberdayaan. Kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi tentang *self improvement* berpotensi membuka peluang bagi remaja putri pekerja untuk mengembangkan diri dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Namun, pengembangan literasi media dan informasi yang kritis dan kontekstual perlu menjadi perhatian, agar wacana *self improvement* yang dikonsumsi tidak sekadar memperkuat struktur ketimpangan yang ada, tetapi benar-benar dapat menjadi sarana pemberdayaan bagi remaja putri pekerja.

2.2. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian sebelumnya, studi tentang pemahaman *self improvement* telah banyak dilakukan, namun masih terdapat celah penelitian yang perlu dieksplorasi lebih lanjut.

1. Penelitian oleh Cindrya Rimargie Susilo (2023) yang mengkaji pemanfaatan TikTok sebagai media aktualisasi diri di kalangan mahasiswa ilmu komunikasi memberikan konteks yang berbeda dari penelitian ini. Meskipun sama-sama membahas aspek pengembangan diri, penelitian Susilo berfokus pada media sosial sebagai sarana aktualisasi diri pada kelompok mahasiswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yang spesifik yaitu remaja putri pekerja usia 15-25 tahun dengan pendidikan SMA, serta fokus pada pemahaman *self improvement* secara menyeluruh, tidak terbatas pada satu platform media sosial. Seperti dikemukakan oleh Morissan (2021), penelitian komunikasi perlu memperluas cakupan

subjek penelitiannya untuk memahami dinamika komunikasi pada berbagai kelompok sosial.

2. Penelitian oleh Indah Nur Lestari (2021) tentang faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan wanita bekerja memiliki kesamaan dalam hal subjek penelitian yaitu perempuan yang bekerja. Namun, terdapat perbedaan signifikan di mana penelitian Lestari berfokus pada wanita yang sudah menikah dan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur hubungan variabel komunikasi dan keseimbangan hidup-kerja terhadap kepuasan pernikahan. Penelitian ini memiliki kebaruan dalam hal eksplorasi mendalam tentang pemahaman *self improvement* dengan pendekatan kualitatif pada kelompok remaja putri pekerja. Hal ini sejalan dengan pandangan Bungin (2008) yang menekankan pentingnya penelitian kualitatif untuk memahami proses pemaknaan yang bersifat subjektif dan kontekstual.
3. Penelitian oleh Noor Afzaliza Nazira Ibrahim dan Maizatul Haizan Mahbob (2021), meskipun sama-sama membahas tentang pengembangan diri dan keterampilan komunikasi penelitian Ibrahim dan Mahbob berfokus pada keterampilan pribadi mahasiswa sebagai bentuk kemahiran komunikasi dalam konteks pasaran kerja. Penelitian tersebut menemukan bahwa kemahiran komunikasi bukan lisan berkontribusi sebesar 36,9% terhadap keterampilan pribadi. Perbedaan dengan penelitian ini ialah mengkaji pemahaman *self improvement* secara khusus, tidak hanya sebagai bagian dari

keterampilan komunikasi. Seperti yang dijelaskan dalam artikel Ibrahim dan Mahbob (2021), keterampilan adalah suatu kemahiran yang dikurnia dan boleh dipupuk ke atas seseorang individu, sedangkan penelitian ini menelusuri bagaimana konsep *self improvement* dimaknai dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari remaja putri pekerja. Berfokus pada kelompok remaja putri pekerja dengan pendidikan SMA di Kota Malang, sementara penelitian Ibrahim dan Mahbob mengambil sampel mahasiswa di UPM dan UMS Malaysia. Perbedaan konteks sosio-kultural ini memberikan dimensi baru dalam memahami pemahaman *self improvement*. Menggunakan perspektif komunikasi untuk menganalisis pemahaman *self improvement*, tidak terbatas pada keterampilan komunikasi sebagai variabel. Ibrahim dan Mahbob (2021) menyatakan bahwa keterampilan merupakan salah satu elemen dalam kemahiran *employability*, sedangkan penelitian Anda menelusuri bagaimana *self improvement* dikonstruksi sebagai konsep yang lebih luas melalui proses komunikasi.

Penelitian ini juga memperkaya kajian komunikasi dengan mengintegrasikan perspektif sosio-ekonomi dalam memahami konsep *self improvement*. Seperti yang dikemukakan oleh Ibrahim dan Mahbob (2021), motivasi diri pelajar dipengaruhi oleh keterampilan, namun penelitian ini lebih jauh menganalisis bagaimana remaja putri pekerja mengpemahaman *self improvement* dalam konteks kehidupan mereka yang khas.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi mendalam tentang pemahaman *self improvement* dalam konteks komunikasi pada kelompok remaja putri pekerja dengan pendidikan SMA di Kota Malang yang belum diteliti dalam ketiga penelitian terdahulu yang peneliti sebutkan di atas. Penelitian ini tidak hanya memperluas cakupan subjek penelitian komunikasi, tetapi juga memperdalam pemahaman tentang bagaimana konsep *self improvement* dikonstruksi melalui proses komunikasi pada kelompok sosial tertentu.

